

STILISTIKA DAN UNSUR KEALAMAN DALAM CIAM SI: PUISI-PUISI RAMALAN KARYA TAN LIOE IE

Puji Retno Hardiningtyas

Balai Bahasa Provinsi Bali

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) stilistika *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan*; (2) unsur kealaman budaya Tionghoa dalam *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan*. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode pustaka dan simak dengan teknik catat. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutik dan teknik analisis kontens, pendekatan etnografi dengan teori stilistika dan ekokritik. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi *Ciam Si* merupakan puisi ramalan yang umumnya digunakan masyarakat Tionghoa dalam ritual di Klenteng. Unsur stilistika pada puisi *Ciam Si* berbentuk syair Dinasti Tang, terdiri atas 4 baris, baris pertama sebagai pembuka dan baris keempat sebagai penutup, tiap barisnya umumnya tujuh suku kata. Sementara itu, unsur kealaman pada *Ciam Si* merupakan tradisi Tionghoa yang mempercayai tiga konsep alam: alam langit, alam bumi, dan alam baka. Oleh karena itu, *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan* menggambarkan tradisi yang kuat tentang spiritualitas alam berpadu dengan tradisi dan ritual masyarakat Tionghoa sebagai bentuk pelestarian lingkungan.

Kata kunci: *puisi, masyarakat Tionghoa, alam, budaya, perilaku*

Abstract

This study aims to analyze (1) the stylistic of Ciamsi: Puisi-Puisi Ramalan; (2) The faulty elements of Chinese culture in Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan. Data collection of this research use literature review and observation method by technical note. This study is analyzed by using hermeneutic methods and content analysis techniques, ethnography approach with stylistic theory and ecocritic. The analysis showed that Ciam Si poetry is a forecasts poetry generally used in the Chinese community in temple rituals. The Stylistic element in Ciam Si is Tang Dynasty poetry, consist of four rows, the first row as an opener and the fourth line as the closing, each row is generally seven syllables. Meanwhile, the faulty element of Ciam Si is a Chinese tradition that is believed to the three concepts of nature: the celestial world, the natural world, and afterlife. Therefore, Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan illustrates the strong tradition of the spirituality of nature combined with the traditions and rituals of Chinese society as a form of environmental preservation.

Keywords: *poetry, the Chinese community, nature, culture, behavior*

PENDAHULUAN

Keberadaan kesusastraan Indonesia yang lahir dari tangan orang Tionghoa sangat jarang ditemukan. Pertama kali kesustraan Melayu—Tionghoa ditulis dalam bahasa Melayu yang ditunjukkan untuk orang Tionghoa perantauan, berkembang di Hindia Belanda, khususnya di Jawa dan di Malaysia¹. Sejak saat itu kesusastraan tersebut terlupakan secara perlahan. Generasi terakhir berangsur-angsur habis dan hubungan dengan budaya masa lalu dirasakan tidak berguna dan ketinggalan zaman (Salmon, 2010:59).

Perkembangan puisi di Indonesia tidak terlepas dari perubahan sosial masyarakatnya. Setiap peralihan kekuasaan menjadi salah satu ciri dari kebangkitan sastra di Indonesia. Beberapa penyair masih tetap mempertahankan tradisi menulis karya bertema seputar politik dan kekuasaan. Bahkan, persoalan kompleks di dalamnya, seperti keanekaragaman etnik dalam sebuah bangsa. Salah satu penyair Indonesia yang mengangkat persoalan keetnisan—yang melatarbelakangi sejarah kehidupan penyairnya—budaya Tionghoa, *ciam*, yaitu Tan Lioe Ie.

Kehadiran karya Tan Lioe Ie berjudul *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan* ini menyuguhkan warna tersendiri puisi-puisi di era sekarang ini. *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan* merupakan puisi yang terinspirasi ritual *ciam si* yang umumnya digunakan di Klenteng yang sakral dan ditujukan untuk kalangan tertentu. *Ciam si* merupakan satu jenis ramalan yang menjadi kepercayaan masyarakat Tionghoa yang sering dilakukan di Vihara atau Klenteng untuk meminta petunjuk, tentang masa depan—jodoh, bisnis, kesehatan, dan lainnya. *Ciam si* sudah ada sejak masa Dinasti Tang begitu pula dengan sastra yang bersumber dari *ciam si*. Namun, Tan Lioe Ie berusaha meramu puisi *ciam si* sebagai proses kreativitas seni yang dapat dinikmati masyarakat umum.

Hal yang menarik dari *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan* ini adalah bentuk puisi dan gaya bahasa yang cenderung berkiblat pada syair atau puisi pada zaman Dinasti Tang. Di samping itu, tradisi kealaman orang Tionghoa masih diyakini keberadaannya dalam kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan topik tersebut, permasalahan penelitian ini membahas (1) stilistika dalam *Ciam Si:*

Puisi-Puisi Ramalan; (2) unsur kealaman budaya Tionghoa dalam *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan*. Tujuan penelitian ini (1) menganalisis gaya stilistika puisi *Ciam Si*; (2) mendeskripsikan unsur kealaman budaya Tionghoa dalam *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan*. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu kesusastraan di Indonesia, khususnya puisi model ramalan.

Beberapa konsep pemahaman yang perlu dipaparkan, yaitu tentang puisi, masyarakat Tionghoa, kealaman, budaya, dan perilaku. Menurut Pradopo (2005:7) puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang sangat penting dan diekspresikan dalam wujud rima, nada, dan makna khusus. Masyarakat Tionghoa bukan merupakan kelompok homogen, dari sudut kebudayaan, dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu peranakan dan totok (Suryadinata, 2004:17). Aristoteles berpendapat bahwa memahami alam semesta secara organis sebagai satu kesatuan asasi di antara berbagai bagian alam semesta, termasuk sumber kehidupan, tempat tinggal, makanan, dan lingkungan (Keraf, 2014:54). Budaya adalah bagian, hasil, dan segala sesuatu yang diperbuat kebudayaan, meliputi kultural yang dihasilkan oleh interaksi manusia—interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan alam sekitar (Koentjaraningrat, 1974:80; Ratna, 2011:190—191). Sementara itu, sikap dan perilaku melahirkan berbagai kebijakan terhadap alam dan lingkungan hidup, paduan antara kemampuan dan pengetahuan rasional di satu pihak dan pengalaman intuitif alam semesta dan peran akal budi manusia (Keraf, 2014:67).

Penelitian tentang puisi *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan* belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian ini bertolak ukur dari pandangan peneliti lain, terutama berkaitan dengan stilistika dan alam, dengan teori stilistika dan ekokritik. Penelitian dijadikan acuan dasar analisis stilistika dilakukan oleh Ong Mia Farao Karsono dengan berjudul “Unsur-Unsur Stilistika dalam Puisi Tionghoa Era Dinasti Tang Karya Li Bai” (artikel, 2015) dan Fatchul Mu’in meneliti tentang “Tradisi Kealaman Etnik Tionghoa dalam Novel Indonesia” (artikel, 2015). Penelitian tersebut sebagai acuan pustaka dalam makalah ini, terutama kajian stilistika dan unsur kealaman dengan sikap dan perilaku yang tercermin *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan*.

1 Beberapa karya disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, di Maluku, khususnya Ambon sejak akhir abad ke-19. Ada pula yang mengembangkan kesusastraan Melayu—Tionghoa: penerjemahan karya klasik Konfusius (1898) dan penggubahan syair (1890).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat perilaku dan budaya masyarakat Tionghoa dalam melestarikan tradisi dan keyakinan yang dianutnya. Teori stilistika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menuangkan ide kreatifnya melalui puisi. Sementara itu, teori ekokritik sebagai landasan untuk mengapresiasi unsur lingkungan yang disiratkan dalam *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan*.

Etnografi merupakan suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Dalam konsep ini etnografi adalah suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 2007:13). Sejalan itu, Koentjaraningrat (2009:255) menyatakan bahwa etnografi adalah kajian yang deskripsinya berupa kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas atau daerah etnografi dan ekologi disuatu wilayah. Beberapa unsur kajian etnografi, yaitu (1) lokasi, lingkungan alam dan demografi; (2) asal mula sejarah suku bangsa; (3) bahasa; (4) sistem teknologi; (5) sistem pencaharian; (6) organisasi sosial; (7) sistem pengetahuan; (8) kesenian; dan (9) agama dan sistem religi. Metode etnografi ini digunakan untuk melihat lokasi, lingkungan dan demografi; agama dan sistem religi masyarakat Tionghoa.

Darbyshire (1971:11) mengidentifikasi gaya bahasa dengan dua cara, yaitu (1) secara teoretis dengan sengaja menemukan ciri pemakaian bahasa dan (2) secara praktis, melalui pengamatan langsung pada pemakaian bahasa sehari-hari, misalnya pemakaian berbagai perumpamaan (Ratna, 2009:13). Sementara itu, stilistika atau gaya bahasa adalah ilmu yang digunakan untuk menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek keindahannya. Analisis stilistika lazimnya untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Kajian stilistika menyangkut *style* 'gaya bahasa' yang digunakan oleh pengarangnya. *Style* 'gaya bahasa' adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna (Al-Ma'ruf, 2009:12). Tataran stilistika ini untuk mendeskripsikan diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra puisi berbentuk *ciam* yang digunakan oleh pengarangnya.

Teori stilistika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menuangkan ide kreatifnya melalui puisi.

Pandangan dunia tersebut juga diserap oleh ilmu bahasa dan sastra. Dalam kajian sastra, penggunaan ekologi sebagai perspektif kajian dikenal dengan istilah ekokritik (*ecocritism*). Ekokritik adalah kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Kalau kritik feminis mengkaji bahasa dan sastra dari perspektif berkesadaran gender, dan kritik Marxis membawa kesadaran tentang modus-modusproduksi dan kelas ekonomi untuk membaca teks, ekokritik memilih pendekatan yang terpusat pada kajian sastra (Glotfelty, 1996: xviii). Sejalan dengan pendapat tersebut, Egan (2006:34) berpendapat bahwa ekokritik belum terkodifikasi atau terinstitusi dengan memadai untuk meresepkan bagaimana kritik tersebut sebaiknya dilakukan. Ekokritik yang memberikan perhatian pada tulisan tentang alam. Namun, batas tersebut akhirnya dilampaui juga sehingga pada perkembangannya ekokritik bisa memberikan perhatian pada antitesis yang tidak terelakkan antara alam dan budaya, antara *nature* dan *culture*.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini, berupa puisi-puisi *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan* berjumlah 46, terbit Juli 2015, penerbit Buku Arti Foundation, tebal xxv + 46 halaman. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pustaka dan simak digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik catat. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutik dan teknik analisis kontens. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan etnografi serta teori stilistika dan ekokritik. Sementara itu, hasil analisis dipaparkan dengan metode formal dan informal serta disajikan dengan subbab ke subbab.

Teori stilistika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menuangkan ide kreatifnya melalui puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stilistika *Ciam Si*: Puisi-Puisi Ramalan

Menelusuri sejarah sastra Tionghoa tentu pemerhati sastra pernah mengenal syair yang ditulis di Jawa tahun 1905 oleh Tjia Ki Siang untuk memuji jasa-jasa Perkumpulan Tionghoa Hwa Hwe Kwan di Batavia yang didirikan tahun 1900 (Salmon, 2010:289). Syair tersebut pun diramu oleh penyairnya dalam empat baris dan umumnya terdiri atas 8—12 suku kata yang masih menggunakan ejaan lama. Syair tersebut tidak menggunakan judul pada setiap puisinya. Akan tetapi, menggunakan lambang angka Arab, dari bait 1 sampai dengan 100, syair disajikan secara konsisten empat baris. Misalnya, syair yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Melayu berikut ini.

36. Bangsa Tiong Hwa memang oetjihikhi,
 Masi besar kita poenja hokkhi,
 Sampe temponja dia poenja oenkhi,
 Mendjadi Hwekwan terpandang kwikhi.
 (Syair *Tiong Hoa Hwe Kwan Batavia*,
 1905; Salmon, 2010:305)

Jika diperhatikan syair tersebut menggunakan istilah dan idiom bahasa Hokkien yang cukup tinggi, jumlah baris yang keseluruhan ditulis dalam bahasa tersebut, dan ada rima dari keseluruhan bait (lihat nomor 36). Kosakata Tionghoa yang ditemukan sangat kental dan banyak yang menggunakan awalan, akhiran ‘-in’, seperti *madjoein*, *abisin*, dan *hormatin*. Dari kutipan syair tersebut dapat dilihat segi bentuknya. Syair tersebut ditulis dengan sepenuh hati oleh penyairnya untuk menyuarkan minoritas kaumnya yang mengalami dekulturasi. Dari contoh syair yang lahir di Hindia Belanda masa itu, dapat dibandingkan dengan *ciam si* yang lahir dari sastrawan Tionghoa, Tan Lioe le berikut ini.

1.
Berbagi cahaya
 (Ciam Si, 2015:1).

Judul puisi dengan satu baris ini ditulis penyairnya di awal dan akhir puisinya. Meskipun dalam aturan *ciam ci*, umumnya puisi terdiri atas empat baris. Namun, penyair memiliki alasan tersendiri bahwa judul 1 dan 46 puisinya terinspi-

rasi pada salah satu lembaran yang muncul saat ritual *ciam si* di Klenteng. Bukan tanpa alasan penyair menulis dengan satu baris meskipun bukan bagian dari puisi ramalan. Ritual di Klenteng menggunakan satu baris dapat diartikan sebagai “denda” atau “teguran” yang diberikan dan dilaksanakan oleh peminta *ciam si*. Penyair dengan sengaja membawa “denda” sebagai inspirasi untuk bermain dengan *ciam si*, bukan sebagai teguran atau denda.

46.
Tertawa
 (Ciam Si, 2015:46).

Pada judul angka 1 sebagai pembuka puisi ramalan, Tan Lioe le sengaja menyuguhkan frasa *berbagi cahaya*. Diksi tersebut bersifat konotasi, sebagai sesuatu yang alami dan mengacu pada kata *cahaya*, yang bersifat denotasi berarti ‘sinar atau terang yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya’; ‘kilau gemerlap’; ‘kejernihan yang terpancar dari air muka’. Namun, *berbagi cahaya* dimaksudkan sebagai perumpamaan arti sebuah kesempurnaan kehidupan. Dengan demikian, pada larik pertama di bait pertama mengumpamakan *berbagi cahaya* dan ditutup dengan *tertawa* (judul 46) bahwa penyair ingin mengibaratkan kehidupan sebagai sesuatu yang paling dalam dari manusia selainya memiliki ketenangan dan kedamaian.

Puisi yang dituangkan dalam judul angka 1—46 ini merupakan perlambang ramalan kehidupan manusia. Bait yang umumnya terdiri atas empat baris ini sudah tentu menjadi ciri khas puisi tarot yang berkembang di Tionghoa. Meskipun hanya empat baris, setiap kata yang dipilih oleh penyairnya pun sarat makna. Perhatikan puisi 2 dan 3 berikut ini.

- 2
Jubah cahaya bulan
Rambut rumah bintang
Langkah tarian riang
Kekasih memeluk manja
 (Ciam Si, 2015:2).

- 3
Memburu langit lapar
Mabuk laut dahaga

Mengejar angin ingin

Raja Cuma budak

(Ciam Si, 2015:3).

Puisi ini sangat ketat polanya, yaitu hampir tujuh kata tiap baris, hal ini sesuai dengan piranti puisi zaman klasik. Jika dijabarkan puisi 2 dan 3 terdiri atas 6—8 suku kata. Puisi 2 tiap barisnya 7—6—7—8 suku kata, sedangkan puisi 8 terdiri atas 7—7—7—6 suku kata. Perhatikan puisi 2 pada baris 1 dan 2, ada makna pertentangan dengan baris 3 dan 4. Bahkan, pada puisi 3, tiga baris sama diawali dengan huruf *m* dan bertentangan dengan baris empat. Padanan nada yang paling sering dipakai adalah nada satu.

Secara umum, puisi *ciam si* memiliki piranti tentang antitesis (pertentangan/persamaan makna, nada) yang merupakan bentuk stilistika paling sering dijumpai dalam sastra Tiongkok Kuno. Pada baris (1) dan (2) pada puisi tersebut merupakan antitesis karena dua kata pertama sepadan tentang maknanya, diikuti dengan dua kata di tengah dan ditutup dengan tiga kata sebagai penutup. Padanan jenis nada pada puisi klasik memiliki peraturan nada (1) dan (2) disebut *pingsheng*, sedangkan nada (3) dan nada (4) disebut *zesheng* (Huáng dan Liào, 2005:224). Perhatikan puisi 4 berikut.

4

Di kokok remang pagi

Bintang keberuntungan melintas cepat

Mata lelap terperangkap gelap

Mata sigap menangkap terang

(Ciam Si, 2015:4).

Baris (1) menceritakan ayam berkoko pertanda pagi telah tiba. Dengan bangun pagi, manusia yang rajin akan mendapat keberuntungan dan sebaliknya (lihat baris 2). Baris (3) pun menjelaskan kembali bahwa siapa pun yang masih terlelap di pagi tiba tidak akan mendapatkan keberuntungan apa pun. Kemudian di baris (4) siapa pun yang terus terjaga di pagi hari selamanya akan mendapat keberuntungan. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam *ciam si* memiliki simbol yang kuat dan sangat dipercayai oleh masyarakat Tiongkok. Perhatikan pula puisi 5 berikut.

5

Muka matahari singa garang

Bintang nasib lemah cahaya

Jiwa air tubuh kayu

Tulang teguh tubuh tabah

(Ciam Si, 2015:5)

Diksi yang luar biasa tampak pada judul 5 yang menggambarkan bahwa muka adalah tempat segala sesuatu yang bisa dilihat dari ekspresi seseorang. Kata *muka matahari* bersifat konotatif juga mengacu pada wajah sebagai tempat yang indah dipandang yang seharusnya memberi sumber kehidupan selain sebagai sumber energi utama bagi makhluk hidup. Simbol binatang di Tionghoa diyakini menjadi lambang kehidupan manusia. Diksi binatang pun lekat pada tiap bait puisinya, seperti *singa garang* (lihat puisi 5), *ikan* (puisi 12), *burung* (puisi 8, 15, 33, 34), *kelelawar* (puisi 14), *kucing* (puisi 19), *ular* (puisi 21, 39), *harimau* (puisi 13), dan *kuda* (puisi 23, 24). Bukan sembarang diksi tersebut digunakan oleh penyairnya. Masyarakat etnik Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari diwarnai dengan budaya, termasuk menyakralkan binatang. Tidak hanya unsur binatang, bahkan tempat keramat seperti kuburan pun menjadi tradisi yang sangat diagungkan masyarakat Tionghoa. Perhatikan puisi 10 berikut ini.

10

Maut bersandar pada pohon kelam

Kuburan tua telah menutup gerbang

Berulang kali bersulang sambil terbahak

Taifun menuju ke penjuru lain

Kata *kuburan* bersifat denotatif sebagai latar tempat juga muncul pada puisi Tan Lioe Ie ini, menegaskan suasana yang begitu lembab dan kelam penuh kesedihan akan penggambaran apa yang sedang terjadi (lihat judul 10 *Kuburan tua telah menutup gerbang* dan 41 *kuburan diri yang digali*). Kemudian kata *singa garang* (lihat judul 5) dan *ular berbisa* (lihat judul 37) ini bersifat konotatif sebagai sebuah ironi yang dimunculkan oleh paradigma orang-orang pribumi yang sering men-cap etnis Tionghoa. Pada tiap diksi yang dipilih oleh Tan Lioe Ie inilah terdapat sebuah dua tafsiran, dalam kehidupan masyarakat, kata ini satu sisi memiliki konotasi negatif dan positif.

Pada pemilihan kata *bintang nasib* (lihat judul 37) dan *bintang dewa* (lihat judul 38) sebagai kata bersifat konotatif, penyair Tan Lioe le melukiskan tentang sebuah harapan. Diksi *bintang nasib* dan *bintang dewa* bisa diartikan sebuah harapan yang dahulu bersinar terang kini akan semakin terang. Namun, Tan Lioe le masih memperjuangkan harapan tersebut dengan bangkit. Pemilihan kata berikutnya, yaitu *si kuat bengis mengobarkan api jantung, menguapkan air mata si lemah, uap duka membumbung ditampung langit, padam api jantung diterpa hujan duka* (lihat judul 39), yakni negeri yang penuh dengan air mata bersifat konotatif yang melukiskan sebuah keadaan sebuah bangsa yang tidak habis-habisnya memberikan kesedihan.

Puisi Tan Lioe le ini sangat kaya akan bahasa kiasan di sepanjang larik pada bait-baitnya. Penyair memang memiliki kemampuan yang lebih dalam menciptakan bahasa-bahasa kiasan. Pada awal puisi ini, terdapat kiasan perumpamaan epos atau simile epos. Puisi Tan Lioe le ini memiliki metafora-metafora yang menggambarkan kemurungan rakyat kecil di masyarakat. Metafora yang penuh makna menggambarkan akan sebuah potret dari kekacauan sebuah negeri, baik secara fisik maupun secara batin. Dengan jelas *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan* karya Tan Lioe le ini juga banyak menggunakan kiasan personifikasi yang menggambarkan benda mirip dengan manusia, alam, dan binatang, meski dituliskan secara tidak langsung atau diposisikan sebaliknya.

Pengaruh budaya Tionghoa sangat mewarnai puisi Tan Lioe le ini. Unsur alam yang tanpa sengaja dimunculkan pada puisi *Ciam Si* telah menjawab bahwa masyarakat Tionghoa sangat taat dan terikat dengan budaya tanah leluhur. Dari puisi-puisi *Ciam Si* ini ditemukan jenis nada pada kata akhir dari baris pembuka sama dengan jenis nada pada kata terakhir pada baris penutup. Jika diperhatikan pengaruh bunyi dan gaya penulisan merupakan salah satu bentuk faktor ilokusi pada pembaca. Piranti puisi 2—45 persis bentuknya. Pengarang sangat konsisten mematuhi peraturan puisi zaman klasik yang diambilnya dari bentuk tarot atau *ciam si*. Piranti demikian merupakan piranti khas stilistika puisi zaman klasik Dinasti Tang.

Unsur Kelalaman dalam *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan*

Dalam tradisi Tionghoa, terdapat konsep tiga alam: alam langit, alam bumi, dan alam baka. Konsep tiga alam itu adalah inti dari kepercayaan tradisional Tionghoa. Leluhur orang Tionghoa per-

caya bahwa tiga alam ini mempunyai peranannya masing-masing dalam menjaga keseimbangan alam semesta ini. Ketiga alam ini tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri tanpa kedua alam lainnya. Alam dan bumi adalah tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi (Mu'in, 2015:98—99). Unsur alam yang muncul dalam *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan*, seperti unsur air berikut ini.

3

Memburu langit lapar

Mabuk laut dahaga

Mengejar angin dingin

Raja Cuma budak

(*Ciam Si*, 2015:3).

Air merupakan unsur alam bumi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa air dapat digunakan sebagai doa harapan, baik sebagai air penyembuh maupun pelaris dagangan. Air juga dipercayai sebagai simbol rezeki yang melimpah, misalnya pada perayaan Imlek. Harapan hujan deras sepanjang hari di hari Imlek diyakini petanda datangnya keberuntungan. Perhatikan pula puisi 5, *jiwa air tubuh kayu; mata air memanjakan ikan* (lihat puisi 6); *terpesona bulan ikan lupa air, ikan yang memeluk bulan air* (lihat puisi 12); *di bumi dewi air menari riang* (lihat puisi 32); *menguapkan air mata si lemah* (lihat puisi 39), sebagai pencitraan alam, keberadaan air harus dipelihara kelestariannya, baik secara nyata maupun tidak nyata.

Unsur bumi dan api juga diagungkan etnik Tionghoa terhadap kelestarian alam didasarkan pada ajaran leluhur. Langkah yang dilakukan manusia untuk bisa hidup sehat tanpa meninggalkan dunia modern yang dijalannya, yaitu dengan berusaha menyelaraskan diri dengan alam. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menyelaraskan diri dengan alam dengan memelihara bumi dan api agar tidak membahayakan manusia sendiri. Puisi berikut yang menghadirkan unsur bumi dan api sebagai simbol kehidupan manusia.

8

Burung cemas telah terbang menjauh

Bumi subur menyukai si sabar

Bintang bersinar siang dan malam

Buah ranum di segala musim

(*Ciam Si*, 2015:8).

Kutipan puisi tersebut menunjukkan bahwa sifat bumi yang ramah dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk menyejahterakan kehidupannya. Agama Khonghucu mengajarkan agar masyarakat Tionghoa mempelajari sifat-sifat benda yang berada di bumi dan dapat memanfaatkannya untuk meringankan beban hidup. Ibaratnya bumi adalah segala sumber alam yang mengingkarkan manusia. Kata bumi juga muncul pada puisi (15) *memilih bumi melupakan langit*, (16) *bumi yang ini sedikit penghuni*, (18) *bumi senantiasa meminta benih selaras musim*, (28) *pengembara tak berpijak di bumi hilang langkah*, (30) *bumi kering meminta tangis*, (31) *gairah bumi hilang pesona*, (32) *di bumi dewa air menari riang*, (33) *bintang-bintang ditelan bumi*, dan (38) *piala penuh tulus berbagi air bagi bumi*, bagi masyarakat Tionghoa merupakan bentuk religius, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Bait-bait puisi tersebut, memunculkan dominasi bumi sebagai simbol keberadaan manusia di alam kehidupan. Diksi yang dipilih penyair merupakan sikap sadar manusia terwujud melalui sikap rukun, sikap yang tidak saling mengusik atau tidak saling mengganggu antarelemen kosmis.

Sebaliknya, api yang panas, ada kalanya saat membakar apa pun, seiring sejalan berteman dengan angin. Api dan angin pun menjadi mata rantai yang perlu dihargai keberadaannya. Perhatikan puisi (24) berikut.

24

Kuda api menderap ke timur

Melintasi padang rumput subur

Pangeran angin menghalau awan dan kabut

Matahari kekasih bulan leluasa berbagi senyum

(*Ciam Si*, 2015:24).

Unsur api dan angin menjadi satu kesatuan, bertiupnya angin yang kencang, khawatir apinya akan menjalar kemana pun, begitupula api akan membalikkan angin. Api dan angin membalikkan apa pun yang diinginkan, bahkan dapat berubah arah. Dengan demikian, menjaga kerukunan kosmis merupakan perwujudan sikap kasih sayang dan menjaga keberlanjutan kosmis, alam, dan manusianya.

Penanaman pepohonan merupakan upaya untuk berperan serta dalam pelestarian alam.

Puisi *Ciam Si* ini telah menyuguhkan unsur kealaman yang luar biasa memberikan gambaran suatu etnis yang percaya akan keberadaan unsur alam dalam kehidupannya. Masyarakat Tionghoa juga mempercayai binatang sebagai simbol kehidupan mereka. Binatang yang paling banyak ditemukan dalam puisi *Ciam Si*, seperti naga/ular, burung, kelelawar, ikan, kucing, dan singa.

Masyarakat Tionghoa mempercayai empat hewan yang memiliki posisi cukup kuat dalam tradisi kebudayaannya (*four Intelligents-sze ling*). *Pertama*, unicorn atau kilin yang bisa juga disimbolkan sebagai harimau atau beruang; mahluk ini duduk di posisi barat. *Kedua*, phoenix /feng huang; mahluk ini menduduki posisi selatan. *Ketiga*, kura-kura/gui atau ular yang menduduki posisi utara. *Keempat*, naga/lung; duduk di posisi timur. Keempat binatang tersebut biasanya dihubungkan pula dengan lima elemen dalam tradisi Tionghoa, yaitu kayu, api, tanah, metal, dan air. Kelima unsur tersebut biasanya disimbolkan dengan naga biru, phoenix merah, naga kuning, harimau putih, dan ular hitam. Lima hal tersebut biasanya dihubungkan pula dengan lima kaisar: Fu-His, Shen-Nung, Huang-ti, Shaohao, dan Chuan-hsu. (Mulyono dan Thamrin, 2008:1).

Berkaitan dengan unsur kealaman, binatang tersebut dapat dimaknai sebagai refleksi tentang pentingnya semua itu tetap ada di bumi menjadi unsur utama pembangun harmoni kehidupan. Bahkan, aroma wangi dupa adalah ungkapan universal bahwa manusia secara naluriah menyukai segala aroma yang harum. Aroma dupa hanyalah representasi tentang pentingnya mengharumkan bumi, bukan meracuninya dengan bau menyengat yang beracun. Seperti puisi kiasan dupa berikut ini.

37

Kerling putri bulan terhalang awan

Bintang nasib baik dilingkari ular berbisa

9 purnama menyalakan dupa

Langit mengirim pawang ular dan angin

(*Ciam Si*, 2015:37).

Perilaku etnik Tionghoa terhadap lingkungan didasarkan pada sistem ekologi yang diwarisi dari leluhur mereka. Aroma wewangian baiknya dipelihara di muka bumi, bau dupa simbol pengabdian manusia kepada Tuhan melalui ritual di Klenteng dan menyuarkan hati dengan langsung kepada Tuhan, *tiga dupa menjura ke langit* (lihat puisi 44).

Masyarakat Tionghoa beranggapan bahwa manusia itu manyatu dengan lingkungan sosial-budaya dan lingkungan fisik. Manusia harus memandang lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya. Oleh karena itu, manusia harus menghargai dan memeliharaanya. Ajaran memelihara tumbuhan, menanam pohon, membuat bonsai merupakan perilaku ini didasarkan ajaran leluhurnya, yakni prinsip Yin-Yan.

Puisi *Ciam Si* ini pun menyebutkan unsur kealaman tumbuhan, *jiwa air tubuh kayu* (lihat puisi 5), *maut besandar pada pohon kelam* (lihat puisi 10), *gigi logam mencabik hati kayu* (lihat puisi 11), *gemetar daun diterkam dingin* (lihat puisi 30), *kumbang bunga mendengung merdu* (lihat puisi 32), *pepohonan berulang berganti daun* (lihat puisi 35), *penguasa kayu serakah terperangkap di hutan perburuan* (lihat puisi 36), *bunga-bunga berbagi wangi* (lihat puisi 40), *menara cahaya menerangi taman air* (lihat puisi 42). Pengetahuan tentang *nature*, *nurture*, dan *culture* masyarakat Tionghoa juga terwakili pada puisi lainnya yang mengungkapkan lingkungan alamnya. Dari beberapa contoh puisi tersebut memberikan gambaran bahwa tanggung jawab menjaga dan melestarikan alam merupakan panggilan kosmis untuk menjaga alam itu sendiri, keseimbangan, dan keutuhan ekosistem di muka bumi.

SIMPULAN

Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan memiliki kesamaan pada piranti stilistika syair pada Dinasti Tang. Jumlah jumlah baris untuk sebuah puisi, yaitu empat baris, dengan suku kata antara 6—8, dan memiliki kesesuaian tema tiap barisnya. Perbedaan yang mencolok puisi ralaman ini terletak pada puisi ke-1 dan ke-46 terdiri atas satu baris. Pada baris pertama sebagai pembuka dan baris empat sebagai baris penutup. Puisi di era dinasti Táng sangat ketat mengikuti piranti puisi klasik, tetapi penyair membuat puisi *ciam si* ini berdasarkan pengetahuannya terhadap ilmu tarot dan ramalan. Namun, penyair dengan tegas bahwa puisi ramalan ini diramu untuk dinikmati oleh masyarakat umum tanpa mengurangi makna kesakralan *ciam* yang dilakukan di Klenteng.

Konsep stilistika tidak bisa dilepaskan dengan analisis tentang bahasa dan kritik sastra. Sebagai masyarakat Tionghoa, penyair menyadari benar bahwa unsur kealaman selalu melekat pada kehidupan mereka. Dengan konsep tiga alam: alam langit, alam bumi, dan alam baka, kehadiran puisi *Ciam Si* ini menggunakan alam semesta sebagai citra perumpamaannya. Dengan demikian, tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapatkan makanan dari bumi, sedangkan roh manusia diperoleh dari Tuhan. Manusia mempunyai roh dan raga, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Egan, Gabriel. 2006. *Green Shakespeare: From Ecopolitics to Ecocriticism*. London dan New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryll and Harold Fromm. 1996. *The The Ecocriticism Reader*. Athen and London: The University of Georgia Press.
- Huáng, Bóróng dan Liào, Xùdōng (黄伯荣、廖序东). 2005. *Xiàndài Hànyǔ* (现代汉). Běijīng: Gāoděng Jiàoyù Chūbǎnshè.
- Ie, Tan Lioe. 2015. *Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan*. Denpasar: Buku Arti Foundation.
- Karsono, Ong Mia Farao. 2015. "Unsur-Unsur Stilistika dalam Puisi Tiongkok Era Dinasti Táng 唐 Karya Li Bai 李白". Artikel Program Studi Sastra Tionghoa, publikasi 21 Juni. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Keraf, Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'in, Fatchul. 2015. "Tradisi Kealaman Etnik Tionghoa dalam Novel Indonesia". Dalam prosiding Seminar *Ecology of Language and Literature (Ekologi Bahasa dan Sastra)*, hlm. 97—106. Banjarmasin: Scripta Cendekia bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

- Mulyono, Grace dan Diana Thamrin. 2008. "Makna Ragam Hias Binatang pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban". Artikel Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain: Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmon, Claudine. 2010. *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Terjemahan Ida Sundari Husen, dkk. *Cet Ouvrage beneficie du soutien de l' Ambassade de France en Indonésie*. Jakarta: Gramedia.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. *The Ethnographic Interview*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Suryadinata, Leo. 2004. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers.